

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan judul *Identification of the Major Agricultural Potential and Commodity Potential of Major Food Plant and Its Growth in Oku Regency* oleh Munajat dan Fifian Permatasari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi potensi sektor pertanian unggulan dan sub sektor pertanian, mengidentifikasi potensi komoditas tanaman pangan unggulan dan menganalisis pertumbuhan sub sektor tanaman pangan di kecamatan Oku. Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian di Kabupaten OKU mulai tahun 2001 hingga 2011 merupakan sektor unggulan. Sub sektor pertanian yang dianalisis dengan Analisis Location Quotient pada sektor pertanian di Kabupaten OKU pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2011 adalah sub sektor perkebunan dan peternakan, sedangkan sub sektor tanaman pangan, kehutanan dan perikanan bukan merupakan sektor utama. Subsektor tanaman pangan utama di Kabupaten OKU dari 12 kecamatan di OKU adalah : Kecamatan Lengkiti (padi, jagung, dan ubi jalar), Kecamatan Sosoh Buay Rayap (padi, jagung, kacang tanah dan ubi kayu), Kecamatan Pengandonan (padi, dan jagung), kecamatan Semidang Aji (padi dan jagung), kecamatan Ulu Ogan (padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar), kecamatan Muara Jaya (padi), Kecamatan Peninjauan (padi, kedelai, kacang hijau dan singkong), Kecamatan Sinar Peninjauan (padi, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar), Kecamatan Lubuk Raja (jagung, kacang tanah, dan ubi jalar), Kecamatan Lubuk Batang (padi), Kecamatan Baturaja Timur (kacang tanah, kacang hijau dan singkong) dan

Kecamatan Baturaja Barat (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan sedikit ubi jalar.

Penelitian terdahulu dengan judul *Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share* oleh Rita Herawaty Br Bangun (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi sektor-sektor perkebunan rakyat di Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis location quotient (LQ) dan analisis shift share. Hasil kajian menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi unggulan/basis Provinsi Sumatera Utara adalah kelapa sawit. Sedangkan komoditas yang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan antara tahun 2011-2015 adalah karet, kopi, coklat, cengkeh, tembakau, pala, lada, kapuk dan panili. Analisis differential shift menunjukkan bahwa karet, kopi, kelapa sawit, coklat, cengkeh, kulit manis, kemiri, tembakau, tebu, pala, lada, kapuk, pinang dan vanili mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dan memiliki daya saing yang tinggi.

Penelitian terdahulu dengan judul *Identifying Potential Estate Commodity for Agropolitan Development in Ponorogo* oleh Pawana Nur Indah (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas perkebunan yang potensial dalam mendukung pengembangan agropolitan. Mendapatkan daya saing agribisnis bentuk pelat melalui agropolitan dengan metode Location Quotien (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa komoditi yaitu kelapa, kakao, susu, bawang merah memiliki nilai LQ yang tinggi. Pembangunan agropolitan dapat meningkatkan pemerataan pembangunan mengacu pada program revitalisasi pertanian. Mengingat sektor yang dipilih merupakan basis aktivitas masyarakat.

Penelitian terdahulu dengan judul Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara oleh Eka Handayani, Khairul shaleh, Ellen L. Pangabean (2019) . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah basis komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang, mengetahui perbedaan tingkat daya saing komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang, mengetahui spesialisasi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang, mengetahui lokalisasi (penyebaran) tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang, untuk mengetahui trend tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis location quotient, analisis shift share, analisis koefisien spesialisasi, analisis lokalisasi dan analisis trend. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa karakteristik penyebaran komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang tidak mengarah pada asas spesialisasi dan lokalisasi. Pola produksi pada komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang cenderung menyebar dibanyak wilayah atau k ecamatan dan tidak terjadi spesialisasi komoditi pada masing-masing kecamatan. Hasil analisis trend faktor komoditi tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, dan jagung memiliki tingkat produksi yang tinggi tiap tahunnya, akan tetapi pada komoditi ubi jalar dan kacang tanah produksinya cenderung menurun.

Penelitian terdahulu dengan judul *Identification of Main Commodities as Regional Development Bondowoso Regency* oleh Nevy Farista Aristin, Ellyn Normelani, Agus Purnomo (2016). penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan pertanian di Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Hasilnya menunjukkan

bahwa Potensi komoditas unggulan sektor pertanian tertinggi di Kecamatan Pujer dengan sektor unggulan sawi, Kecamatan Tlogosari sektor unggulan labu kuning, Kabupaten Bondowoso dengan kacang hijau sektor unggulan, Kabupaten Curahdami dengan unggulan sektor bawang merah, dan Kabupaten Prajekan dengan tanaman sektor unggulan ubi. kabupaten Bondowoso dapat berkembang sebagai sentra benih tanaman tertentu sehingga nantinya dapat meningkatkan ekonomi rakyat. Apabila ini terus ditingkatkan dalam pengembangan sebagai agropolitan dan sebagai salah satu buffer zone.

Penelitian terdahulu dengan judul *Identification Of Superior Commodity In Agriculture Sector In Magelang Regency* oleh Danta Paramartha, Mukson, and Budi Adi Kristanto (2020). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsektor pertanian unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak roda perekonomian di suatu wilayah dan menganalisis kecenderungan pola pertumbuhan subsektor dan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Magelang. Alat analisis data yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Analisis Klassen Typology. Hasil penelitian diketahui bahwa sektor pertanian Kabupaten Magelang tanaman hortikultura, peternakan, serta kehutanan merupakan subsektor basis/unggulan. Pola dan struktur pertumbuhan subsektor tanaman pangan termasuk yang berkembang cepat. Sedangkan subsektor hortikultura dan peternakan termasuk subsektor yang maju tetapi tertekan. Komoditas tanaman pangan yang maju dan berkembang cepat adalah ubi jalar. Komoditas hortikultura kelompok tanaman sayuran yang maju dan berkembang cepat adalah kubis, cabai rawit, tomat, kembang kol, ketimun, bawang daun, dan wortel. Komoditas hortikultura kelompok

buah-buahan yang maju dan berkembang cepat adalah rambutan dan salak. Komoditas peternakan yang berkembang cepat adalah sapi, kerbau, babi, ayam kampung, dan itik. Komoditas yang maju tetapi tertekan adalah kambing dan ayam pedaging.

Penelitian terdahulu dengan *Analysis of Leading Commodities of The Plantation Sub Sector in Malinau District* oleh Ahmad Mubarak, Elly Jumiati, Rayhana Jafar, Hendris, and Ahmad Amin Nur (2022). penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pokok komoditi subsektor perkebunan pada setiap kecamatan di Kabupaten Malinau dan untuk mengetahui bagaimana memprioritaskan pengembangan komoditas unggulan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan data produksi subsektor komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Hasilnya menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai  $LQ > 1$  adalah sebagai berikut: 1) komoditi kopi di kecamatan Malinau Kota (1,79), Malinau Selatan (2,83), Pujungan (2,83), Kayan Hilir dan Hulu (58, 06), 2) komoditas karet di Malinau Kota kecamatan (1,95), Malinau Utara (1,50), dan Sungai Boh (404,21), 3) kelapa sawit komoditas di Kecamatan Malinau Barat (1,02) dan Malinau Selatan Hilir (1,03), 4) komoditi kakao di Kecamatan Malinau Kota (1,52), Malinau Utara (1,38), dan Mentarang (1,67), 5) komoditi lada di Kecamatan Malinau Utara (1,15) dan Kecamatan Mentarang (1,86). Hasil Shift Share analisis menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi pengembangan utama prioritas kopi di empat kecamatan dan karet di satu kecamatan, sedangkan komoditas lain termasuk dalam prioritas atau alternatif kedua dan ketiga. Penelitian terdahulu dengan Analisis Location

Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017 oleh Rahayu Mustika Wati, Agus Arifin (2019). penelitian ini bertujuan untuk menganalisis subsektor pertanian dasar dan nonbasis, subsektor pertanian yang berkembang, dan menganalisis subsektor pertanian unggulan. Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu Location Quotient, Shift-Share, dan Overlay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: subsektor dasar adalah perkebunan dan pertanian dan jasa perburuan, perubahan dan pergeseran subsektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata positif dan subsektor hortikultura, kehutanan dan penebangan, dan subsektor perikanan memiliki keunggulan kompetitif. Subsektor pertanian unggulan di Kabupaten Pekalongan tahun 2013-2017 adalah tanaman perkebunan.

Penelitian terdahulu dengan judul Analisis *Location Quotient* dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo oleh Kalzum R. Jumiyaniti (2018). Identifikasi sektor dasar dan subsektor merupakan salah satu tahapan perencanaan perluasan kawasan strategis untuk pusat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Analisis *Location Quotient* diperlukan untuk memahaminya seberapa jauh tingkat spesialisasi sektor ekonomi di daerah tertentu dalam memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulannya. Sektor dasar dapat ditentukan dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) metode. Variabel yang digunakan untuk menghitung basis ekonomi berasal dari PDRB lokal dari suatu kegiatan yang difokuskan pada kegiatan di daerah struktur ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator penting untuk memahami kondisi perekonomian khususnya di Kabupaten Gorontalo pada periode tertentu berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei data sekunder berdasarkan dokumen dari Badan Pusat

Statistik Kabupaten Gorontalo dan Badan Pusat Statistik Gorontalo Propinsi. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, sektor industri pengolahan dan sektor jasa telah menjadi dasar yang stabil dalam hal meningkatkan nilai LQ dan GDP-nya dalam satu periode analisis. Ini bisa kemungkinan bahwa kedua sektor tersebut telah memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Kabupaten Gorontalo termasuk lainnya sektora yang juga menjadi basis seperti Pertambangan dan Penggalan sektor, sektor pertanian dan lain-lain.

Penelitian terdahulu dengan judul *Analisis Location Quotient (Lq) Padi Di Kota Langsa Location Quotient (Lq) Of Paddy In Langsa City* oleh Imas Ameliya, Silvia Anzitha, Faoeza Hafiz Saragih (2020). penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kecamatan yang merupakan daerah pangkal Tanaman Padi di Kota Langsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei berdasarkan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar Produksi beras Kecamatan dibandingkan dengan produksi Kota, semakin besar kemungkinannya daerah tersebut akan menjadi Kecamatan Basis. Analisis nilai LQ menunjukkan bahwa Langsa Timur Kecamatan, Kecamatan Langsa Lama dan Kecamatan Langsa Barat diklasifikasikan sebagai Basis.

Penelitian terdahulu dengan judul *Analysis of the Behavior of a Regional Economy through the Shift-Share and Location Quotient Techniques* oleh Germán Martínez Prats dan Aida Armenta Ramirez (2018). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa perilaku perekonomian masyarakat negara bagian Tabasco dari tahun 2003 hingga 2013, untuk menentukan apa yang mempengaruhi penerapan kebijakan ekonomi pada kegiatan produksi yang berbeda, serta dampaknya pada kelompok sosial ekonomi. Pendekatan penelitian adalah

kuantitatif karena pengumpulan data dan analisis dilakukan sesuai dengan aturan logis tertentu yang ditetapkan melalui model-model yang menganalisis perilaku dan komposisi perekonomian daerah struktur dan dampaknya terhadap pengembangan wilayah dan hasil menawarkan ringkasan perilaku kegiatan ekonomi yang dilakukan di Negara Bagian Tabasco selama waktu tertentu periode, dan mulai dari kerangka historis ini adalah mungkin untuk menerapkan analisis realitas ekonomi negara dibandingkan dengan yang nasional, melalui Sederhana Koefisien Lokasi dan Teknik Shift-Share Tradisional, digunakan untuk memperkirakan derajat spesialisasi untuk berbagai sektor, menunjukkan efek nasional pertumbuhan menurut kegiatan menurut keadaan kegiatan dan tingkat efisiensi dalam struktur daerah.

Penelitian terdahulu dengan judul *The Analysis Of Leading Plant Sector Commodities In North Konawe District* oleh Anas Nikoyan (2019). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan sektor perkebunan di daerah Konawe Utara. Kabupaten Konawe Utara adalah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadikan sektor perkebunan sebagai salah satu sektor yang potensial dan berperan penting dalam peningkatan perekonomian daerah. Studi itu dilakukan dengan menggunakan metode literature review berdasarkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, dan penelitian yang relevan hasil. Analisis data yang digunakan adalah Location Quotient Analysis (LQ), Dynamic Location Analisis Quotient (DLQ), dan Analisis Kombinasi LQ dan DLQ. Hasilnya menunjukkan bahwa Komoditi sektor perkebunan di Kabupaten Konawe Utara tergolong



unggulan, sementara itu yang belum potensial untuk diunggulkan adalah kelapa, kelapa sawit, kopi, lada, jambu mete, sagu, kemiri, dan pala.

Penelitian terdahulu dengan judul *Location Quotient Analysis of the Agricultural Sector in Yogyakarta, Indonesia* oleh A M Sausan, A Cahyani, F N Ashidieq, M A Risqa, M S A Bahri, R Wahyudi, V R Gitanto, R F Putri, (2021). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai LQ sektor pertanian pada setiap kabupaten di Provinsi DIY, sehingga dapat diketahui daerah-daerah yang mengkhususkan diri pada sektor pertanian. Perhitungan LQ sektor pertanian di Provinsi DIY menggunakan analisis deskriptif metode dengan pendekatan kuantitatif untuk interpretasi data. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari provinsi dalam angka pertanian dan publikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DIY. Hasil LQ perhitungan tahun 2010 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunungkidul memiliki nilai LQ diatas 1 yang masuk dalam kategori kategori sektor basis pertanian. Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta memiliki nilai kurang dari 1 sehingga tidak demikian termasuk basis pertanian. Nilai LQ tahun 2019 di Sleman dan Yogyakarta memiliki nilai kurang dari 1 (tidak basis pertanian) sedangkan kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul memiliki nilai lebih dari 1 (basis pertanian)

Penelitian terdahulu dengan judul *Leading Commodities Of Food Crops And Plantation Subsector In Pinrang District* oleh St. Aisyah Ramli and Sitti Khadijah Yahya Hiola (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsektor tanaman pangan dan perkebunan yang menjadi unggulan subsektor di Kabupaten Pinrang. Penentuan tersebut dianalisis dengan menggunakan Location Quotient metode yang menghasilkan komoditas yang diklasifikasikan sebagai komoditas

basis atau non basis yang dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan petani dan pendapatan daerah. Sumber data yang digunakan adalah data primer hasil wawancara dengan petani sedangkan data sekunder tanaman pangan dan diperoleh produksi perkebunan di Kabupaten Pinrang selama lima tahun (2013-2017). Dari Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Pinrang. Hasilnya menunjukkan bahwa makanan subsektor tanaman pangan merupakan komoditas basis dan sangat potensial yaitu padi sawah dan jagung yang memiliki daerah pangkal di lima kecamatan di Kabupaten Pinrang. Sedangkan di subsektor perkebunan yang menjadi basis yaitu kelapa, kopi, dan kakao nilai LQ tertinggi terdapat pada komoditas kopi di Kecamatan Lembang. Jadi, komoditas pada subsektor tanaman pangan dan perkebunan merupakan komoditas pokok yang bernilai mengembangkan. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan yang menyimpan posisi Kabupaten Pinrang sebagai penghasil tanaman pangan yang potensial. Selain lahan basah padi, tanaman pangan lain yang dihasilkan adalah jagung dan kacang-kacangan. Perkebunan yang paling dominan tanaman pangan di Kabupaten Pinrang adalah kelapa, kopi, dan kakao yang merupakan tanaman unggulan.

Penelitian terdahulu dengan judul *The Identification Of The Key Sub-Industries Among Coastal Metropolitan Cities Of South Africa: An Application Of The Location Quotient Technique* oleh Ferdinand Niyimbanira , Maria Elizabeth Eggink dan Rachel Nishimwe-Niyimbanira (2020). penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi industri kunci cluster di keempat kota metropolitan pesisir Afrika Selatan yaitu Cape Town, eThekwin, kota Buffalo, dan Teluk Nelson Mandela. Analisis hasil bagi lokasi adalah digunakan sebagai metode untuk

menentukan industri yang memainkan peran kunci dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan kota-kota metropolitan. Makalah ini menggunakan empat poin 2002, 2007, 2012 dan 2017 sebagai data ketenagakerjaan terbaru yang tersedia dan interval lima tahun digunakan sebagai data yang optimal dalam hal menangkap struktur potensial perubahan ekonomi lokal kota-kota metropolitan pesisir di Afrika Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sub-industri di bidang manufaktur dan jasa sektor telah menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi di ini kota-kota metropolitan. Meskipun penciptaan teknologi baru, bisnis baru dan pekerjaan baru untuk memelopori pembangunan ekonomi di Afrika Selatan, hasilnya yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kota metropolitan tersebut adalah sebenarnya ditandai dengan stagnasi ekonomi di beberapa sub industri mereka itu seharusnya menjadi pemain kunci dalam pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu dengan judul *Location Quotient Analysis of the Agricultural Sector in Yogyakarta, Indonesia* oleh A M Sausan, A Cahyani<sup>5</sup>, F N Ashidieq, M A Risqa, M S A Bahri, R Wahyudi, V R Gitanto, R F Putri (2021). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai LQ sektor pertanian pada masing-masing kabupaten di Provinsi DIY, sehingga dapat diketahui daerah-daerah yang mengkhususkan diri di bidang pertanian. Perhitungan LQ sektor pertanian di Provinsi DIY menggunakan analisis deskriptif metode dengan pendekatan kuantitatif untuk interpretasi data. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari provinsi dalam angka pertanian dan publikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DIY. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil LQ perhitungan tahun 2010 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman, Bantul,

dan Gunungkidul memiliki nilai LQ di atas 1 yang termasuk dalam kategori sektor basis pertanian. Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta memiliki nilai kurang dari 1 sehingga tidak termasuk basis pertanian. Nilai LQ tahun 2019 di Sleman dan Yogyakarta memiliki nilai kurang dari 1 (bukan pertanian basis), sedangkan Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul memiliki nilai lebih dari 1 (basis pertanian).

Penelitian terdahulu dengan judul *Potential Analysis of Agricultural Sector in East Java with Klassen Typology Approach Method and LQ (Location Quotient) 2014-2017* oleh okta risky anggraini (2020). Penelitian ini menggunakan metode tipologi klasen dan metode location quotient. Hasil dari peneliitian ini adalah Berdasarkan analisis tipologi klasik pada empat kuadran sektor pertanian yang termasuk subsektor cepat tumbuh dan subsektor cepat tumbuh adalah subsektor perikanan dan peternakan. Subsektor yang tergolong maju tetapi tertekan adalah subsektor perkebunan dan tanaman pangan. Subsektor yang tumbuh cepat adalah tanaman hortikultura dan jasa pertanian dan perburuan, dan subsektor pertanian yang relatif tertinggal adalah subsektor kehutanan dan penebangan. Dengan analisis tipologi klasik, kita dapat mengetahui sektor mana yang perlu mendapat perhatian ekstra karena perkembangannya relatif tertekan, dan sektor mana yang sudah bagus dan harus dipertahankan. Sementara itu, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa laju pertumbuhan berfluktuasi namun masih relatif stabil. Subsektor/subsektor basis unggulan pada sektor pertanian ini adalah subsektor peternakan diikuti oleh tanaman pangan dan perikanan. Selanjutnya dalam perhitungan LQ, subsektor non basis di sektor pertanian adalah tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, pertanian dan jasa perburuan, kehutanan, dan penebangan. Sehingga dalam

menentukan kebijakan pembangunan dan pembangunan sektoral dalam hal ini sektor pertanian perlu adanya sinkronisasi antar sub sektor agar ada kesinambungan sehingga sub sektor yang cenderung masih tertekan dapat diangkat oleh sektor lain sehingga bahwa pendapatan per kapita juga meningkat.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi yang menjadi objek penelitian, data yang digunakan berupa data hasil produksi sub sektor perkebunan Kabupaten Jombang pada tahun 2019 hingga 2019. Pada penelitian yang ditulis oleh penulis menggunakan objek lokasi di kabupaten Jombang, data yang digunakan adalah data badan pusat statistika hasil produksi perkebunan tahun 2019-2020 dan dianalisis menggunakan alat analisis location quotient dan shift share untuk mengetahui komoditas perkebunan unggulan di kabupaten Jombang serta perkembangan komoditas tersebut di kabupaten Jombang sehingga pemerintah dapat memfokuskan komoditas unggulan pada wilayah tertentu dengan kebijakan yang dapat diterapkan pada Kabupaten Jombang sehingga dapat meningkatkan perekonomian di kabupaten Jombang.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Konsep Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pengertian pembangunan dimaknai dari tiga hal penting berikut yaitu suatu proses perubahan yang terjadi secara continue atau berkelanjutan, adanya kenaikan pendapatan per kapita dan kenaikannya harus terus berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Dalam buku "*Economics for Development World: An Introduction*" dikemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan (Todaro, 2012). Adapun makna dari pembangunan sebagai suatu proses multi-

dimensi yang didalamnya terjadi suatu “*structural change*” dari sikap, mental, sosial, institusi termasuk target capaian pembangunan seperti percepatan pertumbuhan dan masalah kemiskinan.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional di suatu negara untuk mendorong pemerataan. Kegiatan ini erat kaitannya dengan implementasi pembangunan di tingkat daerah untuk mewujudkan pemerataan pembangunan di seluruh pelosok negara. Perencanaan pembangunan nasional merupakan media komunikasi untuk mencapai tujuan nasional pemangku kepentingan eksternal dan internal (Chimhowu, A. O., Hulme, D., & Munro, 2019). Pembangunan ekonomi dapat diwujudkan salah satunya yaitu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada pada daerah tersebut dapat dilaksanakan secara optimal dan terarah dengan mengikuti perencanaan pembangunan daerah (Mubarak *et al.*, 2022). Pembangunan ekonomi negara bukan hal yang mudah, dalam membangun ekonomi diperlukan dorongan untuk meningkatkan pertumbuhan di berbagai sektor penunjang perekonomian (Li & Zheng, 2021). Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan pertumbuhan yang berdampak terhadap perubahan-perubahan, perubahan signifikan yang akan terjadi akibat pembangunan ekonomi yaitu perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi, baik peranannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun peranannya dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat (Mahyudi, 2004).

Pembangunan ekonomi secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan peningkatan pendapatan Rill per-kapita penduduk suatu Negara dalam jangka panjang dan disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Menurut

Arsyad, (1999) keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara ditujukan tiga nilai pokok yaitu: *Pertama*, Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*). *Kedua*, Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia. *Ketiga*, Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom form servitude*)

Arthur Lewis (1986) dalam teori pembangunan membahas mengenai proses pembangunan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara perkotaan dan pedesaan. Lewis mengasumsikan bahwa dalam perekonomian suatu Negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua sturuktur perekonomian sebagai berikut :

- a. Perekonomian Tradisional, Lewis mengasumsikan bahwa daerah pedesaan condong dalam perekonomian tradisional, di mana tenaga kerjanya memiliki produktivitas yang rendah, dengan tingkat tenaga kerja yang tidak terbatas (surplus). Surplus tersebut berkaitan dengan basis perekonomian di mana tingkat hidup masyarakat pada kondisi subsistem, akibat perekonomian yang bersifat subsistem pula.
- b. Perekonomian modern, menurut Lewis perekonomian modern lebih condong di lingkup perkotaan, di mana sektor industri menjadi tonggak utama dalam perekonomian modern di perkotaan. Ciri perekonomian ini adalah ditandai dengan tingginya tingkat produktivitas dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja dan juga sebagai sumber akumulasi modal. Pokok permasalahan dari pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersagkutan (*endogenous*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia,

kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orentasi ini bertujuan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Sukirno (2012) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah. Faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah :

- a. Faktor sumber daya manusia. Sumber daya manusia sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sama halnya dengan proses pembangunan. Karena sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam proses pembangunan, cepat lambatnya suatu proses pembangunan tergantung pada kualitas sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki potensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.
- b. Faktor sumber daya alam. Sebagian besar Negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam, namun dengan hanya bertumpu pada sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Dengan mengandalkan sumber daya alam yang melimpah maka dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.
- c. Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong adanya percepatan proses



pembangunan, dengan pergantian pola kerja yang semula menggunakan tenaga manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

- d. Faktor budaya. Faktor budaya tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi sebab faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya.
- e. Sumber daya modal. Sumber daya modal merupakan factor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan adanya sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengelola SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi didasari dengan tiga Komponen-Komponen yang paling penting adalah sebagai berikut (Todaro, 2012) :

- a. Akumulasi Modal, untuk menciptakan akumulasi Modal (*capital accumulation*) yaitu dengan sebagian tertentu dari pendapatan sekarang ditabung dan diinvestasikan untuk meningkatkan output pendapatan dimasa depan. Akumulasi modal, mencakup semua investasi baru dalam lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja.

- b. Pertumbuhan penduduk dan Angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk, berkaitan dengan Angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk menyebabkan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*), hal ini dipandang sebagai faktor positif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti pekerja produktif yang lebih banyak, dan jumlah penduduk yang besar secara menyeluruh akan memperbesar ukuran pasar dalam negeri. Namun disamping itu jumlah penduduk produktif harus dibekali dengan kualitas yang tinggi untuk menciptakan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi.
- c. Kemajuan teknologi. Bagi ekonom kemajuan teknologi (*technological progress*), merupakan komponen paling penting. Contoh kemajuan teknologi dalam bentuknya yang paling sederhana merupakan hasil dari peningkatan cara melaksanakan tugas-tugas tradisional seperti menanam tumbuhan, membuat pakaian, atau membangun rumah.

### **2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu bangsa atau negara. Dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi ada beberapa variable yang dapat dipilih sebagai indikator. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu peningkatan dalam kemakmuran suatu wilayah. Disini pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan suatu keluaran wilayah. Peningkatan ini meliputi baik kapasitas produksi ataupun volume rill produksi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditas yang dapat digunakan atau di peroleh di suatu wilayah. Konsep ini menyangkut pengaruh perdagangan yaitu dapat diperolehnya komoditas

sebagai suplai hasil akhir yang meningkat melalui pertukaran anatar wilayah (Adisamita, 2005).

Era otonomi daerah memusatkan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah belomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, bagi pemerintah daerah dalam pertumbuhan ekonomi daerahnya sangat penting dalam pembahasan mengenai struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah (Alkaf, 2015). Pengembangan daerah dituntut untuk dapat mengurangi kemiskinan yang ada pada daerah tersebut sehingga perlu adanya kebijakan-kebijakan yang diharapkan mampu menuntaskan kemiskinan di daerah tersebut (Howarth, 2012).

Program pengembangan ekonomi wilayah membutuhkan penelitian yang lebih mendalam melalui berbagai analisis. Analisis kebutuhan investasi sektoral dapat membantu pemerintah daerah dalam memahami dan mengetahui berapa banyak investasi yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat tertentu pertumbuhan ekonomi baik pembangunan sektoral maupun agregat regional. Disamping itu ketersediaan data investasi dan perhitungan kebutuhan investasi sangat diperlukan dalam merancang dan merumuskan kebijakan ekonomi makro daerah secara sistematis, dalam mewujudkannya tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan (Suandi *et al.*, 2019).

Menurut Glasson (1977), pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen ataupun eksogen, yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti

tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu eksogen adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

### **2.2.3. Pembangunan Wilayah**

Menurut Mangiri dalam (Daryanto, 2010) bahwa konsep pengembangan wilayah secara garis besar terbagi atas empat, yaitu:

- 1) Pengembangan wilayah berbasis sumber daya. Sumber daya merupakan semua potensi yang di miliki oleh alam dan manusia. Bentuk sumber daya tersebut yaitu tanah, bahan mentah, modal, tenaga kerja, keahlian, keindahan alam, maupaun aspek sosial budaya.
- 2) Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Penekanan konsep ini pada motor penggerak pembangunan wilayah pada komoditas yang di nilai dapat menjadi unggulan atau andalan, baik di tingkat domestik dan Internasional.
- 3) Pengembangan wilayah berbasis efesiensi. Penekanan pada konsep ini adalah pengembangan wilayah melalui pembangunan bidang ekonomi yang mempunyai porsi lebih besar dibandingkan bidang-bidang lainnya. Pembangunan ekonomi tersebut dijalankan dalam kerangka pasar bebas atau pasar persaingan sempurna (*free market mechanism*).
- 4) Pengembangan wilayah menurut pelaku pembangunan. Strategi pengembangan wilayah ini mengutamakan peranan setiap pelaku pembangunan ekonomi (rumah tangga, lembaga sosial, lembaga keuangan dan bukan keuangan, pemerintah maupun koperasi).

Menurut Suryana dalam (Sitorus, 2014) keberhasilan suatu pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari pengalaman pembangunan negara-negara yang sekarang sudah maju, keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu unsur ekonomi yang termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan modal dan teknologi, dan juga unsur non ekonomi di dalamnya yaitu politik, sosial, dan kebiasaan.

Pembangunan daerah sangat di pengaruhi oleh pengembangan berbasis sumber daya alam, komoditas unggulan, efesiensi, pelaku pembangunanya sehingga keberhasilan pembangunan daerah dapat tercapai. Sumber daya manusia tidak kalah penting dalam pembangunan daerah dan dengan teknologi yang terus berkembang pembangunan dapat efektif dan efisien.

#### **2.2.4 Pembangunan Pertanian**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam menyumbang nilai PDB, Penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dan penyediaan pangan dalam negeri (Latumeirissa, 2015). Pembangunan pertanian adalah pertanian berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia, yang bertumpu pada peningkatan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia. Untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan harus memadukan tiga tujuan, sebagaimana dikatakan oleh Gold dalam (Mardikanto, 2009), yaitu mengamankan lingkungan, menguntungkan, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk mencapai itu semua, pembangunan pertanian harus mengikutsertakan dan menggerakkan masyarakat tani secara aktif dalam setiap proses pembangunan,

mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan.

Todaro, M.P. and Smith (2011) mengatakan bahwa strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar. Pertama, percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institutional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil. Kedua, peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dari strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan. Ketiga, diversifikasi kegiatan pembangunan daerah pedesaan yang bersifat padat karya (non pertanian), yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh sektor pertanian. Ketersediaan produk pertanian sangat penting untuk diperhatikan mengingat terkait erat dengan kebutuhan pokok manusia (Davis, D. R., & Harrigan, 2011).

#### **a. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi bangsa tidak luput dari peranan penting sektor pertanian. Hal ini berdasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB, namun juga berperan dalam penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat serta peningkatan devisa negara. Peranan sektor pertanian juga dapat dilihat secara lebih komperhensif, yaitu (Anshar, 2012):

- 1) Sebagai penyediaan pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan.

- 2) Sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa.
- 3) Sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor.
- 4) Sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri.
- 5) Transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi.
- 6) Sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain .
- 7) Peran pertanian dalam menyediakan jasa-jasa lingkungan.

Pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas. Semakin besarnya perhatian terhadap melebarnya perbedaan pendapatan memberikan stimulasi yang lebih besar untuk lebih baik memanfaatkan kekuatan pertanian bagi pembangunan.

Pembangunan pertanian dapat dikembangkan dengan cepat melalui berbagai perencanaan pembangunan di daerah dan nasional. Salah satu penentu faktor pembangunan pertanian antara lain kebijakan dan program. Kebijakan yang tepat dan program pembangunan pertanian adalah sumber utama kemajuan pertanian secara berurutan agar pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan baik (Khairiyakh & Mulyo, 2015).

## **b. Syarat-Syarat Pembangunan Pertanian**

Syarat untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian tergantung pada kondisi tiap-tiap daerah, sehingga syaratnya berbeda-beda. kondisi tersebut meliputi bidang-bidang teknis, ekonomis, sosial budaya potensi alam dan lain-lain. Menurut A.T Mosher ada lima syarat utama dalam pembangunan pertanian. Apabila salah satu syarat tersebut tidak dapat terpenuhi maka pembangunan pertanian tidak dapat berkembang, syarat tersebut yaitu, adanya pasar untuk memasarkan hasil produk usaha tani, teknologi yang terus berkembang, tersedianya alat dan bahan pertanian dengan mudah, adanya perangsang produksi bagi petani, tersediannya alat transportasi yang memadai dan tersedia secara terus menerus (Gadang T, 2010).

## **c. Tahap-Tahap Pembangunan Pertanian**

Menurut Todaro dalam Sunarti (2016) ada tiga pokok dalam evaluasi produksi pembangunan pertanian sebagai berikut :

1. Produktivitas petani tradisional yang rendah
2. Pemasaran produk pertanian yang sudah menjangkau pasar atau komersil namun tidak diimbangi dengan modal yang cukup dan pengelolaan modal yang tepat serta teknologi yang digunakan masih tergolong rendah.
3. Pertanian modern yang sudah menggunakan teknologi yang berkembang dan modal yang besar sehingga produktivitasnya juga meningkat.



### **2.2.5. Subsektor Perkebunan**

Sektor pertanian dipecah menjadi beberapa sub sektor lain diantaranya yaitu Sub sektor perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Berdasarkan pengusaannya subsektor perkebunan dikenal adanya perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah usahatani tanaman perkebunan yang dijalankan oleh para petani terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perkebunan rakyat sering kali dijalankan oleh petani kecil atau petani tradisional. Sedangkan perkebunan besar merupakan usaha pertanian dalam bentuk perusahaan perkebunan untuk memproduksi hasil tanaman tertentu dengan sistem perkebunan dan cara modern dengan pengelolaan, metode dan tehnik pengolahan yang efisien (Su'ud, 2004). Perkebunan besar terpecah menjadi perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Pada perkebunan besar menitik beratkan produknya pada komoditi ekspor sehingga memerlukan biaya yang jauh lebih besar, dan biasanya tanaman yang diusahakan adalah tanaman tunggal. Sedangkan kebun campuran diusahakan sebagai perkebunan rakyat, namun jika ditinjau dari luas lahannya perkebunan rakyat lebih luas dari perkebunan negara (Nurmala, Tati, 2012).

Perkebunan rakyat di Indonesia yang di Kelola oleh petani kecil berfokus pada produk perkebunan yang cepat menghasilkan uang tunai, seperti: karet, kelapa, lada, kopi, tembakau, dan lain-lain. Perkebunan besar yang umumnya mempunyai pabrik pengolahan mengusahakan tanaman yang berpotensi mempunyai nilai tambah tinggi, seperti: kelapa sawit, tebu, kelapa hibrida, teh, dan lain-lain (Arifin, 2001).

Pendekatan pengembangan pembangunan yang menitikberatkan perkebunan rakyat sebagai urat nadi pembangunan dengan dukungan perkebunan

besar telah meningkatkan kinerja perkebunan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan luas areal. Areal perkebunan yang pada tahun 1969 baru mencapai 4,6 juta ha telah meningkat jadi lebih dari 18,8 juta ha pada tahun 2009 atau meningkat empat kali lipat. Perkebunan telah mampu menunjukkan peran dan keuntungannya dalam perekonomian nasional. Saat ini dan yang akan datang sektor perkebunan akan tetap menjadi sektor yang penting (Octavianty, 2012).

Sektor perkebunan merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan perekonomian dan mendorong pembangunan nasional. Artinya, sektor perkebunan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Perannya terlihat dalam penerimaan devisa melalui ekspor, penyediaan penyerapan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dan bahan baku berbagai industri dalam negeri, memperoleh nilai tambah dan daya saing serta mengoptimalkan pengelolaan alam yang berkelanjutan sumber daya (Nikoyan, 2020).

#### **2.2.6 Komoditas Unggulan**

Menurut Firdaus (2009), komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, dimana berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) layak untuk dikembangkan di suatu wilayah. Menurut (Bachrein, 2003) Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan mempertimbangkan komoditas yang mampu bersaing secara berkesinambungan dengan komoditas yang sama di wilayah lain dengan pertimbangan bahwa komoditas yang dibudidayakan efisien dari segi teknologi dan sosial ekonomi. serta memiliki keunggulan komparatif. Selain itu, kemampuan suatu wilayah untuk

memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas. Sektor unggulan masing-masing daerah sangat mempengaruhi peningkatan pembangunan daerah. Dengan adanya sektor unggulan tersebut nantinya akan diketahui potensi daerah yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi kebijakan dan rencana keberlanjutan daerah (Farista Aristin et al., 2017).

Menurut Tarigan (2005) keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah. Jadi keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Selain keunggulan komparatif, pada saat ini istilah yang lebih sering dipakai adalah keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/ luar negeri/ pasar global. Keunggulan ini cukup cukup melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar secara menguntungkan, tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lainnya melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global. Namun banyak komoditi yang hanya diproduksi untuk kebutuhan lokal atau dipasarkan ke wilayah tetangga tetapi tidak mampu masuk ke pasar global. Sehingga keunggulan

komperatif dapat digunakan untuk melihat komoditi yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dan punya prospek untuk memiliki ke unggulan kompetitif meskipun belum mampu memasuki pasar global.

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut (Daryanto, 2010) adalah sebagai berikut :

- a. Komoditas unggulan dalam pembangunan perekonomian Harus mampu menjadi penggerak utama.
- b. Komoditas unggulan dan komoditas lainnya mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat
- c. Komoditas unggulan mampu untuk bersaing dengan komoditas sejenis atau lainnya di pasar local maupun internasional, baik dalam hal harga, biaya produksi dan kualitas produk.
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam pasar ( konsumen) maupun pemasokan bahan baku
- e. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/ disinsentif dan lain-lain
- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

### 2.2.7. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi adalah pertumbuhan wilayah yang sangat tergantung pada permintaan dari luar daerah terhadap produk daerah. Dapat dijelaskan bahwa maju atau mundurnya perekonomian suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya melakukan ekspor ke luar daerah. Dalam kegiatan ekspor dapat mencakup baik berupa barang maupun jasa termasuk tenaga kerja. Kegiatan yang melakukan ekspor tersebut dalam bentuk industri disebut juga dengan sektor basis (Bendavid-Val, 1991).

Menurut Adisamita (2005), menjelaskan bahwa aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya produk dari aktivitas non basis.

Oleh sebab itu, Budiharsono dalam (Dewi, 2008), metode yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode

ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi penelitian ini menggunakan metode pengukuran tidak langsung yaitu metode pendekatan *Location Quotient* (LQ). Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sekor-sektor basis atau unggulan/*leading sectors* (Adisasmita, 2005). Sektor basis di sini adalah sektor yang mampu mengekspor ke luar daerah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri.

#### **2.2.8. Analisis *Location Quotient***

Analisis *Location Quotient* adalah teknik yang digunakan untuk mengukur konsentrasi suatu kegiatan ekonomi atau sektor di suatu wilayah dengan membandingkan perannya dalam perekonomian daerah dengan peran sektor kegiatan ekonomi di tingkat nasional (Indah et al., 2017). Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan indeks untuk membandingkan pangsa sub-wilayah dalam kegiatan pertanian dengan pangsa total kegiatan tersebut dalam total kegiatan regional. Dengan kata lain, LQ adalah rasio persentase total aktivitas pertanian di subwilayah ke-i dengan persentase total aktivitas di wilayah yang diamati (Paramartha & Adi Kristanto, 2020). Menurut Hood (1998), *Loqation Quotient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui

pendekatan perbandingan. Penggunaan analisis *Location Quotient* ini yaitu untuk Penentuan komoditas perkebunan yang dihasilkan dari masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jombang menjadi komoditas sub sektor perkebunan basis (unggul) dan non-basis (tidak unggul).

Rusastra dalam Safrizal (2013), LQ mengatakan bahwa suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang didasarkan pada teori basis ekonomi untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region (kabupaten/ kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara propinsi/nasional atau menghitung perbandingan antara *shareoutput* sektor *i* di kabupaten terhadap *share output* sektor di propinsi. Dalam praktiknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, perhitungannya di dasarkan pada (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan populasi atau ekor (Hendayana, 2003).

Indeks *Location Quotient* yaitu metode untuk menganalisis komoditas unggulan yang mempunyai beberapa kelebihan yaitu, penerapannya yang sederhana, mudah, tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit.

Keterbatasan metode LQ antara lain diperlukan akurasi data untuk mendapatkan hasil yang akurat (Safrizal, 2013).

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produknya ke luar daerah. Sebaliknya jika  $LQ \leq 1$ , maka sektor tersebut menjadi pengimpor dan ada kecenderungan sektor ini bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari wilayah, namun kondisi seperti ini sulit ditentukan dalam sebuah perekonomian wilayah.

### **2.2.9. Analisis *Shift Share***

Menurut Budiharsono dalam (Dewi, 2008) menyatakan bahwa analisis *Shift Share* menganalisis berbagai indikator perubahan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu pada suatu wilayah. Dari analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sekto-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Analisis *shift share* dalam analisis ekonomi wilayah dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari perhitungan-perhitungan indeks konsentrasi seperti LQ. Analisis ini mengansumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi, atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Daryanto, 2010).

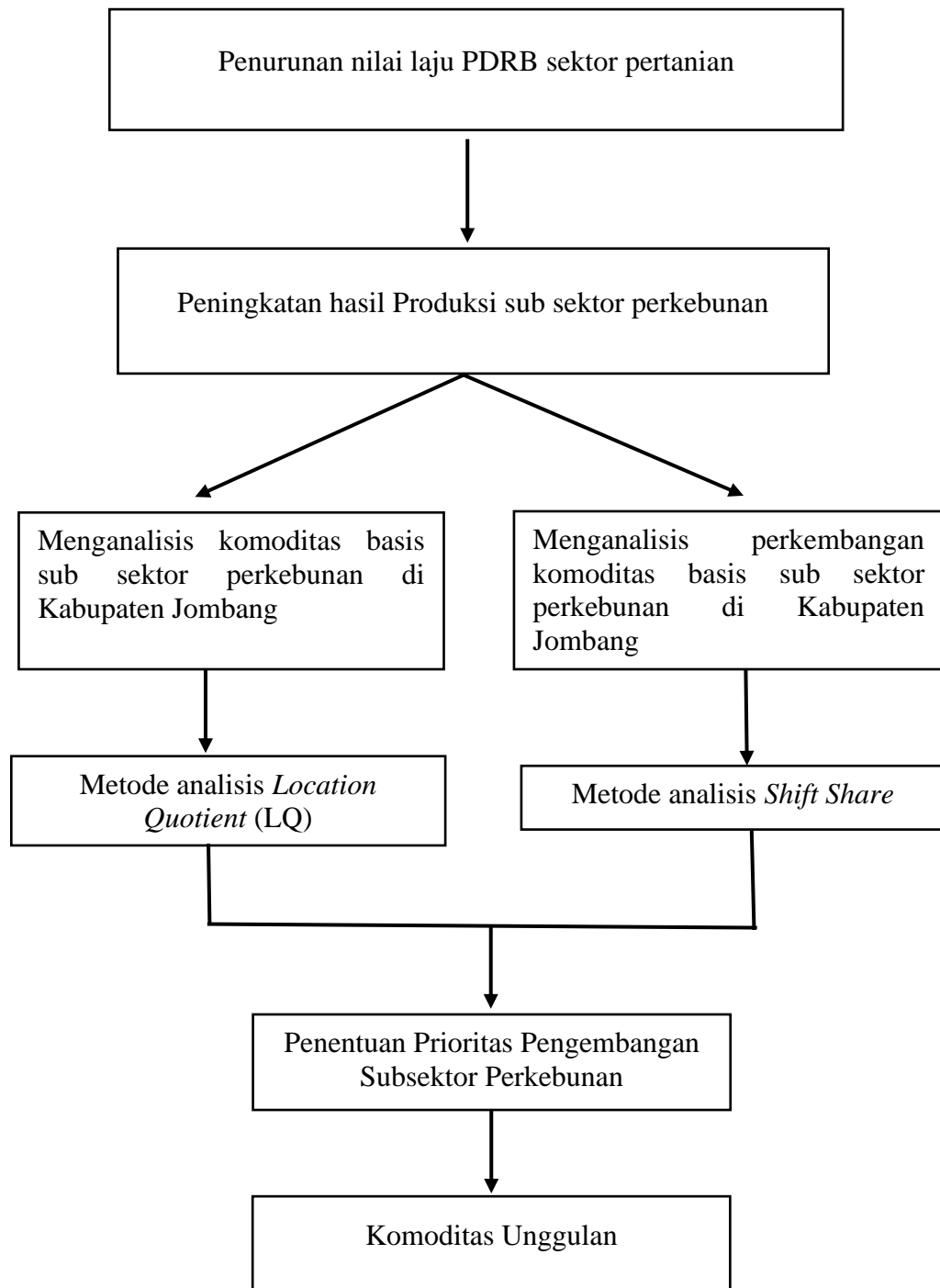
Defenisi terkait juga dijelaskan (Tarigan, 2005) , ia menyatakan penambahan lapangan kerja (*employment*) regional total dapat diurai menjadi komponen *shift* dan *share*. Komponen *share* sering disebut komponen *national*



*share* yaitu banyaknya penambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat di pakai sebagai kriteria lanjutan bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata. Sedangkan komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat/ merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Jadi, analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi suatu wilayah dengan menjelaskan pertumbuhan persektor (Oktavia, Zalika, 2015).

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ekonomi khususnya di Indonesia. Sektor pertanian menyumbang berbagai kebutuhan negara seperti, penyumbang devisa negara, penyedia bahan baku industri, penyedia lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Namun perhatian pemerintah kurang memberikan sektor pertanian untuk terus berkembang. Sedangkan keadaan geografis yang sangat mendukung sektor pertanian menjadi sebuah peluang besar bagi negara Indonesia untuk mengembangkan sektor pertanian. Sektor pertanian mencakup beberapa sub sektor yaitu, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan dan sub sektor kehutanan. Di antara sub sektor tersebut yang memiliki potensi besar untuk berkembang dan memiliki peran penting dalam pertanian yaitu sub sektor perkebunan, yang dinilai memiliki peluang besar untuk dapat menghasilkan



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran